

# Pertumbuhan Gereja Bab 1.Prinsip Pertumbuhan Gereja

*by Turnitin .*

---

**Submission date:** 29-Jun-2022 08:51PM (UTC-0400)

**Submission ID:** 1864792212

**File name:** Pertumbuhan\_Gereja\_Bab\_1.Prinsip\_Pertumbuhan\_Gereja.docx (58.83K)

**Word count:** 8240

**Character count:** 53104

## Bab 1 Prinsip Pertumbuhan Gereja

### 1.1 Pendahuluan

Ketika Anda mendengar istilah pertumbuhan gereja, kata atau ungkapan apa yang muncul di benak Anda? Anda mungkin berpikir tentang gereja besar, kelompok kecil, angka, ibadah kontemporer, pemasaran, atau sejumlah konsep lain yang kadang-kadang dipromosikan sebagai teori pertumbuhan gereja yang populer.

Pertumbuhan gereja Kristen harus melihatnya terutama sebagai kesetiaan kepada Tuhan. Tuhan menginginkannya. Umat Tuhan sama seperti Guru Agung diutus untuk mencari dan menyelamatkan orang yang terhilang. Pertumbuhan gereja adalah tindakan manusiawi yaitu yang kuat memikul beban yang lemah dan memberikan roti kepada orang yang lapar. Hanya umat Tuhan yang memiliki kasih dan kesetiaan akan maju terus memberi tahu orang lain tentang kabar baik tentang Juruselamat dengan demikian gereja akan menyebar, dan umat Tuhan yang mengenal kebenaran akan meningkat. Dimana tidak ada kesetiaan tidak akan ada pertumbuhan. Gereja tidak berkembang biak dan menyebar di seluruh negeri jika tidak ada ketaatan dan cinta kepada Tuhan melebihi dari ayah dan ibunya dan menyangkal diri mereka sendiri serta memikul salib Yesus setiap hari dan dengan langkah pasti mengikuti Dia.

Pertumbuhan gereja mengikuti orang-orang yang setia mencari orang yang hilang. Tidaklah cukup hanya mencari orang yang hilang dan menemukannya. Tujuannya bukan mencari tetapi menemukan. Gereja tidak bisa bertumbuh jika anggota jemaatnya acuh tak acuh, pemberontak, dan tidak peduli satu sama lain (McGavran, 1990).

Pertumbuhan gereja artinya domba yang telah ditemukan dipulihkan ke kehidupan normal. Diperlukan kesetiaan untuk memberinya makan dan menjaganya. Sehingga mereka pulih dan dapat aktif dan siap untuk melanjutkan mencari domba yang hilang yang lainnya. Itulah yang disebut perawatan (McGavran, 1990)..

Pertumbuhan Gereja tidak selalu berbicara tentang angka. Angka artinya jumlah baptisan secara kuantitatif. Tetapi pertumbuhan gereja berbicara tentang menjadikan murid, menghasilkan pelayan dan pemimpin gereja, menguatkan dan mengembangkan iman, dan menambah kepercayaan kepada Tuhan.

Begitu pendeta dan para pemimpin gereja mengimplementasi visi (yang dibahas sub bab berikutnya) maka penyebarannya akan seperti api. Mereka segera menyadari bahwa tidak cukup untuk mendirikan satu atau dua gereja, bahkan lebih.

### 1.2 Kuasa untuk Bertumbuh

Sebuah gereja ingin memulai menjangkau keluar dan bertumbuh akan membutuhkan Kuasa. Dalam bahasa Gerika kuasa adalah *dunamis* yang artinya "kekuatan", "kesanggupan", "tenaga" yang dalam bahasa Inggrisnya adalah "*dynamite*". Dalam buku Lukas, Lukas di sini mengacu pada "kuasa" supernatural yang hanya diterima oleh mereka yang kepadanya Roh Kudus datang. Kekuatan ini diperlukan untuk dapat memberikan

kesaksian. Kuasa itu memberikan kekuatan dari dalam, kekuatan untuk mengabarkan injil, kekuatan untuk memimpin orang lain kepada Tuhan (Nichol, 1957).

<sup>1</sup> Kisah 1:12-14 mengatakan, "maka kembalilah rasul-rasul itu dari Yerusalem dari bukit yang disebut Bukit Zaitun, yang hanya seperjalanan Sabat jauhnya dari Yerusalem. Setelah mereka tiba di kota, naiklah mereka ke ruang atas, tempat mereka menumpang. Mereka itu ialah Petrus dan Yohanes, Yakobus, dan Andreas, Filipus dan Tomas, Bartolomeus dan Matius, Yakobus bin Alfeus, dan Simon orang Zelot dan Yudas bin Yakobus. Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus.

Ayat ini menjelaskan bahwa ada sekelompok orang muda murid Yesus yang kompak yang berjumlah sebelas orang, ditambah beberapa wanita dan saudara-saudara Yesus sedang berkumpul bersekeketu. Situasi saat itu tidak terlalu menggembirakan karena Yesus tidak bersama-sama dengan mereka dan peristiwa penyalibannya masih jelas didalam ingatan murid-murid, saudara-saudara, bahkan ibu Yesus. Mereka menyadari bahwa mereka tidak makan, tidur, bepergian, dan mengabarkan injil bersama-sama dengan Gurunya.

Pertanyaannya kemudian, apakah dengan kepergian Yesus maka pelayanan pengabaran injil akan berhenti atau diteruskan?. Mereka memutuskan bahwa pengabaran injil harus terus bertumbuh walau tanpa kehadiran fisik sang Guru. Mereka membutuhkan kekuatan untuk bertumbuh. Dimana para murid menemukan kekuatan untuk bertumbuh? Melalui Roh Kudus mereka menemukan kekuatan yang berkelanjutan dari persahabatan dengan Gurunya. Yesus meninggalkan kuasa perkataan dan perbuatannya. Yesus adalah seorang Guru yang tindakan-Nya sesuai dengan perkataan-Nya. Dia mempraktikkan apa yang Dia khotbahkan.

Otoritas ajaran-Nya selalu berhubungan dengan kekuatan yang yang ditimbulkan oleh perbuatan pada perkataan-Nya. Dia memberikan "perintah melalui Roh Kudus." Kata-kata-Nya adalah kata-kata menguatkan bukan kebohongan. Yesus menggantikan ketidakpercayaan, keraguan, dan keputusasaan dengan iman, harapan, dan cinta dari situlah kekuatan baru dari-Nya dimana pertumbuhan gereja akan berlanjut.

Para pengikut mula-mula itu telah menerima prinsip-prinsip kekuatan sebagai berikut (Bontrager & Showalter, 1986) :

1. Mereka mendengar perintah yang Yesus berikan (ayat 23).  
Para murid selalu mendengarkan Yesus selama tiga tahun itu, tetapi kadang-kadang mereka tidak mendengarkan juga. Tetapi sejak kebangkitan-Nya mereka mendengarkan dengan penuh perhatian karena mereka tahu Yesus akan segera pergi. Selama empat puluh hari dari kebangkitan hingga kenaikan, Yesus menekankan kepada mereka bahwa apa yang terjadi dalam misi selanjutnya yaitu tentang pengabaran injil bergantung sepenuhnya pada mereka. Ayat 3b mengatakan, "Dia menampakkan diri kepada mereka selama empat puluh hari dan berbicara tentang Kerajaan Allah." Mereka diberi pengarahan dan tantangan. Penginjilan mereka yang disebarkan di seluruh kitab Kisah Para Rasul membuktikan bahwa mereka telah mendengar. Ada kekuatan dalam mendengar.
2. Mereka bertemu bersama (ay 6, 1314).

Bertemu bersama menyediakan kesempatan bagi para murid ini untuk saling mengingatkan tentang firman Tuhan. Bertemu menumbuhkan persatuan. Keinginan yang tulus dari sesama mereka dalam persekutuan dan pemeliharaan memberi dorongan untuk saling memerhatikan satu sama lain. Pengalaman persekutuan di ruang atas itu hanyalah permulaan. Persekutuan sel di rumah memainkan peran penting dalam kehidupan dan pertumbuhan gereja.

3. Mereka menunggu janji Bapa (ayat 4).

Dengan mengumpulkan kekuatan satu sama lain, mereka menunggu dengan sabar akan hadiah yang Bapa janjikan, (ayat 4). Yesus tahu mereka akan mendapatkan lebih banyak kekuatan dan keberanian jika mereka bersedia menunggu beberapa saat lagi. Mereka menunggu melalui keheningan, kontemplasi, meditasi, dan doa.

4. Mereka menginginkan kekuatan (ayat 6).

Yesus berseru kepada mereka bahwa mereka tidak hanya akan melihat kuasa Allah ditampilkan melalui mereka di Israel, tetapi juga ke Samaria, dan sampai ke ujung bumi. Jelas ini adalah jenis kekuatan yang berbeda, yang menangkap mereka dan tidak akan membiarkan mereka pergi. Itu adalah kekuatan yang kreatif, membebaskan, bukan yang mendominasi, mengendalikan. Dengan demikian, mereka mulai melepaskan keinginan mereka untuk kekuatan koersif saat mereka mengalami kuasa Yesus. Kekuasaan bisa datang, tetapi hanya melalui keinginan yang kuat untuk itu.

Mereka berdoa (ayat 14).

5. Dengan kenaikan Yesus secara fisik telah pergi. Percakapan secara fisik dengannya tidak mungkin lagi dilakukan. Namun berbicara dengannya terus berlanjut melalui media doa sangat mungkin untuk dilakukan. Murid-murid "bersatu secara konstan dalam doa ..." Lukas 3:21 berkata, "Yesus berdoa sebelum Roh turun atas dia". Dalam ayat 14 para rasul dan rekan mereka berdoa sebelum Roh Kudus turun ke atas mereka. Ada kekuatan dalam doa.

6. Mereka dipersatukan (ayat 14).

Dalam benak murid-murid Yesus di ruang atas, tujuan Yesus diutamakan bagi mereka. Mereka benar-benar Bersatu. Mereka menghabiskan waktu sepuluh hari penuh bersama. Kekuatan untuk penginjilan telah terlihat. Ada kekuatan untuk bersatu dengan satu tujuan bersama.

Gereja saat ini juga dapat melakukan kekuatan yang sama seperti gereja mula-mula dengan kekuatan spiritual yang sama. Undanglah kuasa Roh Kudus. Kuasa Roh Kuduslah yang mengubah kata menjadi Firman, teori menjadi perintah, pilihan menjadi mandat, spekulasi menjadi amanat. Di sekolah Roh Kudus, kata-kata menjadi lebih dari sekadar media dialog. Mereka menjadi arahan otoritatif dalam administrasi baru Tuhan. Kata-kata, ketika diberdayakan oleh Roh, bukanlah substansi pasif untuk manipulasi manusiawi kita. Apakah jemaat Anda mengalami kekuatan ini? Sudahkah Anda kembali ke Yerusalem untuk menunggu Tuhan bertindak? Atau apakah Anda duduk tanpa harapan, tanpa tujuan di Galilea?

## 1.2 Prinsip Pertumbuhan Gereja

Yesus berkata bahwa Ia akan membangun gerejaNya, dan kita harus membuat murid. Bagian-Nya adalah membangun gereja, dan bagian kita adalah memuridkan. Tujuan

pemuridan adalah agar gereja bertumbuh. Untuk gereja yang sehat, pertumbuhan gereja adalah keharusan. Oleh sebab itu, menurut Heward-Mills, (2008) ada enam prinsip pertumbuhan gereja yang perlu dipahami yaitu:

### **Prinsip 80-20**

Prinsip 80/20 menjelaskan bahwa banyak hasil dari sebuah kejadian/masukan (80%) dikarenakan efek dari 20% penyebabnya. 80 % dari apa yang Anda capai dalam pekerjaan Anda berasal dari 20 persen waktu yang dihabiskan. Misalnya. 20% keterlibatan anggota jemaat dalam pengabaran injil, menghasilkan 80% baptisan. 20% persiapan acara gereja yang tidak matang, menghasilkan 80% ketidakteraturan acara gereja. 20% masalah yang disebabkan anggota jemaat menghasilkan 80% perpecahan digereja.

Jadi Prinsip 80/20 adalah prinsip yang menyatakan bahwa ada ketidakseimbangan yang melekat antara sebab dan hasil, masukan dan keluaran, dan upaya dan penghargaan. Biasanya, penyebab, masukan, atau upaya dibagi menjadi dua kategori yaitu mayoritas, yang berdampak kecil dan minoritas kecil yang memiliki pengaruh besar dan dominan.

Tolok ukur yang baik untuk ketidakseimbangan ini diberikan oleh hubungan 80/20 yaitu pola tipikal akan menunjukkan bahwa 80 persen output dihasilkan dari 20 persen input; bahwa 80 persen konsekuensi mengalir dari 20 persen penyebab; atau bahwa 80 persen hasil datang dari 20 persen usaha (Koch, 1998).

Dalam berbagai aspek kehidupan prinsip 80/20 telah divalidasi. Menurut Koch, (1998), dalam bisnis, dua puluh persen produk biasanya mencapai sekitar 80 persen dari nilai jual; 20 persen produk atau pelanggan biasanya juga menyumbang sekitar 80 persen dari keuntungan organisasi. Dalam masyarakat, 20 persen penjahat menyumbang 80 persen dari nilai semua kejahatan. 20 persen pengendara motor menyebabkan 80 persen kecelakaan. 20 persen yang menikah terdiri dari 80 persen dari statistik perceraian yaitu mereka yang secara konsisten menikah kembali). Dua puluh persen anak-anak mencapai 80 persen dari kualifikasi pendidikan yang tersedia.

Prinsip 80/20 harus digunakan oleh setiap orang cerdas dalam kehidupan sehari-hari, oleh setiap organisasi, dan oleh setiap kelompok sosial dan bentuk masyarakat termasuk dalam menjalankan pertumbuhan gereja.

Dalam pertumbuhan gereja, prinsip ini digunakan sebagai berikut, delapan puluh persen dari keberhasilan seorang pendeta dalam pelayanan berasal dari dua puluh persen anggota jemaatnya yang aktif. Ini berarti bahwa delapan puluh persen pertumbuhan gereja adalah hasil langsung dari pekerjaan dua puluh persen anggota jemaat. Oleh karena itu, penting bagi setiap pendeta untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan dua puluh persen orang yang aktif membawa pertumbuhan di gereja. Orang yang aktif adalah orang yang terpenting di gereja (dalam konteks pertumbuhan gereja). Pendeta perlu untuk menyisihkan lebih banyak waktu, berinteraksi, berdoa, membuat perencanaan penginjilan dengan mereka yang akan memberikan Anda hasil yang luar biasa yang tidak pernah Anda pikirkan sebelumnya.

Fenomena yang sering terjadi adalah ada beberapa pendeta menghabiskan sebagian besar waktunya dengan orang kaya dan berpengaruh di gerejanya. Mereka tidak menyadari bahwa mereka sesungguhnya telah menghabiskan waktu dengan kelompok yang salah. Menghabiskan waktu dengan orang kaya tidak membuat gereja Anda bertumbuh. Itu justru membuat orang kaya menjadi lebih penting daripada yang sebenarnya. Itu bisa membuat orang kaya mengatur dan mempersulit proses pertumbuhan sebuah gereja (Heward-Mills, 2008).

Percayalah, ketikan seorang pendeta menerapkan prinsip 80/20 dalam mengembangkan sebuah gereja yaitu dengan mengkonsentrasikan kepada 20% anggota jemaat yang berpotensi Anda akan menebukan bahwa prinsip sederhana ini adalah rahasia kesuksesan pertumbuhan gereja.

### **Prinsip Kompetensi Seorang Pendeta**

Pendeta harus mampu dan memiliki usaha yang kuat untuk mengembangkan diri secara akademik dan non-akademik. Kompetensi secara akademik adalah dengan berkuliah hingga jenjang tertinggi yaitu doktor. Tujuannya bukan semata-mata untuk mengejar jabatan dan gaji, tetapi untuk dapat meningkatkan pertumbuhan gereja. Sering orang beranggapan jikalau seorang pendeta sudah memiliki gelar doctor, maka tempat kerjanya bukan lagi di gereja tetapi sudah cocok untuk menjadi pimpinan-pimpinan organisasi. Itu adalah anggapan yang salah. Dibutuhkan seorang pendeta yang memiliki banyak ide, pengetahuan, keterampilan, usaha untuk mengembangkan sebuah gereja. Kompetensi non-akademik adalah saat seorang pendeta meningkatkan dirinya dengan mengikuti seminar, *workshop*, pelatihan yang ada hubungannya dengan pertumbuhan gereja untuk diterapkan oleh anggota jemaat. Seorang pendeta harus dan harus banyak membaca buku-buku, bukan hanya buku yang berhubungan dengan teologia tetapi semua jenis buku ilmu pengetahuan. Milikilah target untuk membaca buku (selain Alkitab), setiap hari. Penting juga untuk ditargetkan waktu membacanya, misalnya waktu yang digunakan untuk membaca buku adalah 1 jam setiap harinya.

Di dalam Alkitab, ada dua "pendeta" yang gemar membaca. Paulus. Dalam 2 Timotius 4:14 dikatakan bahwa "Jika engkau ke mari bawa juga jubah yang kutinggalkan di Troas w di rumah Karpus dan juga kitab-kitabku, terutama perkamen itu". Bagi Paulus, kitab yang adalah buku begitu penting sehingga dia meminta tolong kepada Timotius untuk jangan lupa membawanya.

Daniel 9:2 mengatakan bahwa "pada tahun pertama kerajaannya itu aku, Daniel, memperhatikan dalam kumpulan Kitab jumlah tahun yang menurut firman TUHAN kepada nabi Yeremia akan berlaku atas timbunan puing Yerusalem, yakni tujuh puluh tahun. Daniel membaca buku-buku yang ditulis Yeremia.

Orang-orang seperti Daniel dan Paulus dapat mendidik dirinya untuk mendapatkan pengetahuan. Tidak mengherankan jika mereka sukses dalam pelayanan pengabaran injilnya.

Tidak ada salahnya bagi seorang pendeta mempelajari manajemen, agar mengetahui bagaimana mengatur sebuah jemaat, mengatur orang-orang dalam jemaat. Psikologi, agar pendeta mengerti perilaku dan kepribadian anggota dan cara menyikapinya. Kedokteran,



agar pendeta mengerti pengobatan alamiah untuk membantu anggotanya yang sakit, pendeta juga sering berurusan dengan orang yang sakit parah. Administrasi, agar administrasi di gereja dapat tersusun rapih, surat-menyurat, cara mengarsipkan dan sebagainya. Hukum, agar pendeta memahami isi kontrak, surat perjanjian dan hukum perdata, karena gereja terkadang mengadakan kontrak untuk urusan tertentu termasuk hukum pernikahan.

Kalau para pendeta memiliki wawasan yang luas tentang berbagai ilmu, maka saat dia memberikan masukan, solusi, atau melakukan tindakan, dia melakukannya karena memang dia benar-benar tahu bukan sok tahu dan gengsi.

### **Prinsip Pendeta Harus Memiliki “Kuasa” Pelayanan**

Kisah 1:8 menuliskan, “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi. Kata paling penting di ayat ini adalah “Kuasa”. Kuasa dalam bahasa Yunani diartikan “*dunamis*”. Dari kata “*dunamis*” itulah muncul kata dinamit (Asali, n.d.). Dalam KBBI, (2016), dinamit artinya adalah alat peledak yang sangat kuat (bisa dipakai dalam tambang untuk menghancurkan batu cadas, karang, dan sebagainya).

Seorang pendeta harus memiliki “peledak” dalam dirinya yang akan digunakan untuk penyempurnaan pelayannya. Apa “peledak” yang dimaksud?. Dalam istilah bahasa Inggris, kita sering mendengar terminology *walk the talk*, *action speaks louder than word*, atau *practice what you preach* yang artinya adalah “melakukan apa yang dikatakan”. Pendeta dan keluarga selalu menjadi sorotan anggota jemaat. Banyak khotbah, nasihat yang diberikan kepada anggota jemaat. Sebelum khotbah atau nasihat itu diberikan, hendaknya seorang pendeta itu harus terlebih dahulu menerapkan nasihat atau khotbah itu. Sebuah ilustrasi akan memberikan penjelasan tentang pengertian “*walk the talk*”. Seorang ibu membawa anaknya yang senang memakan permen, nyaris kecanduan. Sehingga gigi anak ini rusak. Ibunya khawatir dengan kecanduan permen anaknya, sehingga dia membawanya ke Mahatma Gandhi. Dalam pertemuan tersebut, ibu itu menceritakan kepada Gandhi kebiasaan buruk anaknya dan meminta Mahatma Gandhi untuk menasihati anaknya tersebut. Gandhi mendengarkan dengan seksama. Diakhir cerita, Mahatma Gandhi berkata kepada ibu tersebut, “Bu, saya sudah mendengarkan cerita ibu dari awal hingga akhir, saya mengerti dengan kekhawatiran ibu, saya akan memberikan nasihat kepada anak ibu ini satu minggu dari sekarang. Ibu boleh datang kembali bersama anak ibu. Satu minggu kemudian, ibu dan anaknya kembali datang kepada Mahatma Gandhi, dan anak itu diberikan nasihat oleh Mahatma Gandhi, “Nak, permen itu isinya gula, gula itu kalau banyak masuk kedalam tubuh tidak sehat, banyak keburukannya. Dapat membuat orang sakit gula. Sakit gula itu bahaya. Dapat membuat gigi kita keropos juga. Jadi Nak. Jangan makan permen lagi ya. Makanlah makanan yang sehat, supaya kamu menjadi anak muda yang sehat, pintar, dan sukses dikemudian hari. Berhentilah makan permen ya Nak!”. Anak itu mengangguk. Di akhir dari pertemuan itu, si Ibu penasaran dan berpikir, “kenapa hanya untuk menguapkan kalimat biasa seperti itu, dia dan anaknya harus menunggu satu minggu dulu?. Rasa penasaran dalam pikirannya dikeluarkan dengan bertanya kepada Mahatma Gandhi. “Pak, bolehkah saya bertanya?”. Mahatma Gandhi berkata, “Silahkan bu”. “Mengapa untuk sebuah nasihat sederhana yang bapak berikan tadi, saya dan anak saya harus menunggu satu minggu lagi?”. Mahatma Gandhi tersenyum. Dia kemudian menjelaskan, “Begini Bu,

kalau saya memberikan nasihat yang tadi saya sampaikan kepada anak ibu minggu lalu, saya pastikan nasihat itu tidak memiliki kuasa, karena saya juga pencinta permen. Itu sebabnya, sebelum saya memberikan nasihat itu saya harus mampu dulu mengendalikan kebiasaan saya mengisap permen. Butuh waktu satu minggu bagi saya untuk menghilangkan kebiasaan menghisap permen, dan saya sudah berhasil mengalahkannya. Setelah saya berhasil mengalahkannya, barulah saya dapat memberikan nasihat yang ampuh kepada anak ibu, dan saya percaya nasihat saya akan memiliki kuasa kepada anak ibu. Itulah contoh "*walk the talk*".

Pada saat seorang pendeta memberikan nasihat agar anak-anak duduk manis saat mendengarkan firman Tuhan digereja, dan anak pendeta berlari-lari di gereja, maka nasihatmu tidak akan berkuasa. Saat anda memberikan nasihat tentang siapkan waktu untuk bermeditasi, baca Alkitab, dan berdoa setiap hari tetapi pendeta tidak melakukannya di rumah, maka nasihatmu tidak akan berkuasa. Saat pendeta berkhotbah agar anggota jemaat menjadi pelaku firman, tetapi pada kenyataannya pendeta itu iri hati, dengki, dan sombong, maka khotbahmu tidak berkuasa.

Agar pelayanan pendeta memiliki kuasa, meledak dengan dahsyat, gereja bertumbuh dengan penuh kuasa, maka engkau harus terlebih dahulu bertobat dan melakukan kehendak Tuhan.

#### **Prinsip Doa Masif yang Terorganisir**

Doa yang diorganisir dan melibatkan para pemimpin gereja (penatua jemaat) dan anggota gereja memiliki kuasa. Doa itu dapat dikoordinir oleh tim doa. Misalnya ada doa yang dilakukan oleh anak muda setiap hari Minggu pukul 20.00, doa yang dilakukan oleh penatua jemaat setiap hari Senin Pukul 20.00. Variasi melakukannya adalah diatur oleh kreativitas tim doa. Poin nya ada doa itu harus masif. Dalam KBBI, (2016) arti kata masif adalah utuh dan padat tidak berongga, kuat dan kukuh, dan murni. Doa yang dilayangkan harus utuh, padat, kuat, kukuh, dan murni.

Kita akan pelajari perspektif yang benar tentang doa. Cara manjur agar doa kita masif adalah terdapat dalam 2 Tawarikh 7:14 yaitu, "Dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka." "atas nama-Ku" itu menunjukkan bahwa Allah memberikan otoritas kepada kita untuk menggunakan namaNya. Ketika kita berbicara dalam namaNya artinya adalah sama seperti Yesus sendiri berbicara kepada Bapa. Bagaimana caranya kita berbicara kepada Bapa?. Setelah kita merendahkan diri, mencari Tuhan, dan berbalik dari jalan jahat kita. Sangat disayangkan banyak umat Tuhan tidak belajar firman Tuhan dengan sungguh-sungguh, sombong, masih melakukan apa yang dijahat di mata Tuhan, sehingga doa menjadi tidak murni (Oyakhilome, 2004).

#### **Prinsip Menggunakan Orang Awam untuk Melakukan Kekerjaan**

Salah satu kesuksesan gereja besar tentang pertumbuhan gereja adalah bekerja bersama orang awam atau pekerja gereja sukarela. Yang dimaksud dengan pekerja gereja sukarela calon-calon pendeta muda yang senang melayani, para utusan injil/misionaris, pendeta yang sudah pension dan senang mengabdikan dirinya untuk gereja dan siapa saja yang senang mengabarkan injil. Para pekerja sukarela ini dapat melakukan sebagian besar pekerjaan



gereja. Tuhan membayar mereka sendiri. Banyak gereja yang sangat besar menggunakan prinsip ini dan berhasil. Bekerja sukarela artinya berkerja tanpa di bayar. Bekerja sukarela artinya bekerja dengan kasih. Kasih kepada Tuhan. Bekerja untuk pelayanan Tuhan. Penting untuk menggarisbawahi kata "sukarela". KBBI, (2016) menerangkan kata "sukarela" yaitu dengan kemauan sendiri; dengan rela hati. Gereja senang bekerja orang awam/tenaga gereja/misionari sukarela karena mereka bekerja dengan kemauannya sendiri dan dengan rela hati.

Bisa saja gereja menggaji semua yang bekerja dalam pelayanan (apa lagi gereja besar) tetapi itu nanti akan memberikan dampak yang tidak maksimal untuk sebuah pelayanan. Banyak masalah yang akan timbul di gereja terkait dengan uang. Mungkin ada yang membanding-bandingkan kenapa si A mendapatkan uang sekian, sedangkan saya sekian. Mengapa saya hanya dibayar sekian, padahal yang bekerja dari pagi sampai larut malam. Mengapa sudah tanggal segini, uang belum ada. Gantinya sibuk memikirkan pertumbuhan gereja, akhirnya mereka sibuk mengurus uang yang diterma. Masalah-masalah ini berpotensi mengganggu pekerjaan pelayanan. Itu sebabnya, manfaatkan setiap orang yang tidak dibayar untuk mengembangkan gerejamu. Pelayanan Tuhan akan berkembang.

#### **Prinsip Penggunaan Media Sosial dan Penelitian**

Mungkin ada yang menanyakan perlukah menggunakan teknologi untuk melaksanakan pertumbuhan gereja?. Di era industri 4.0, teknologi akan membantu percepatan pengabaran injil. Peralihan melakukan pengabaran injil dari metode perlawatan, grup membahasa alkita, kelas-kelas kerohanian secara *offline* menjadi *online* perlu dipersiapkan. Platform media sosial sangat membantu memediasi oleh jaringan sosial. Bisa kita sebut pelayanan melalui teknologi. Media sosial memungkinkan gereja berbagi, terkoneksi, dan membentuk komunitas tanpa jarak, batas, dan melampaui budaya membagikan kasih, kebenaran kepada lebih banyak orang.

Potensi pelayanan di media sosial sangat besar, namun memulai pelayanan media sosial ini sulit. Jika media sosial diibaratkan dengan kolam renang, maka untuk memulai masuk ke kolam itu akan mencelupkan jari-jari kaki untuk menguji keadaan air. Kemudian memasukkan keseluruhan kakinya dan beradaptasi untuk beberapa lama. Setelah dirasakan nyaman, kemudian mulailah memasukkan badannya perlahan-lahan dan setelah beradaptasi lagi, barulah memasukkan seluruh badan dan siap untuk berenang. Demikian juga dengan pelayanan media sosial. Butuh proses sampai kepada siap untuk menjalankan metode ini. Kembangkan strategi, persiapkan platform media sosial apa pun mulai dari menyiapkan aku, konten, dan konsistensinya, jalankan pelayanan itu secara aktif, konsisten, dan kreatif (Brassington et al., 2017).

Penelitian dilakukan karena ada masalah untuk mendapatkan solusi. Misalnya penelitian terhadap virus Covid-19 dilakukan karena virus ini sudah menjadi wabah yang mengkhawatirkan di seluruh dunia. Mulailah para peneliti meneliti virus ini dan obat/vaksin apa yang bisa dibuat. Gerejapun perlu untuk melakukan penelitian. Misalnya mengapa anak-anak muda kurang berminat untuk melayani, mengapa mereka pasif. Mengapa sulit untuk mendapatkan jiwa?. Mengapa muncul banyak konflik di gereja?, dan sebagainya. Kesemuanya itu diteliti dengan menggunakan prosedur penelitian sederhana, dicari sebabnya dan diberikan solusinya, serta diimplementasikan (Rainer, 2005).

Menurut Floyd & McClung, (2002) ada delapan prinsip pertumbuhan gereja yaitu:

### **Mulailah Dengan yang Didepan Mata**

Jenis gereja apa yang ada didepan mata Anda? Gereja sel, gereja rumah, gereja sederhana, atau gereja besar?. Kalau gerejamu adalah gereja rumah, mulailah dengan merintis gereja rumah itu supaya maju. Buatlah strateginya dan laksanakannya. Gereja mula-mula adalah diawali dengan gereja rumah dan bertumbuh dengan cepat. Angka adalah salah satu indikator gereja sedang bertumbuh. Angka-angka juga dicatat dalam kitab Kisah Para Rasul ketika bercerita tentang gereja mula-mula. Setelah rencana strategi dibuat, maka ditentukanlah model pengembangan gereja yang cocok.

Dalam menentukan model gereja, ukuran gereja tidak menjadi masalah. Nilai sebuah gereja yang terpenting. Gereja yang kecil tidak lebih baik karena kecil dan organik. Dan gereja yang besar tidak lebih baik karena sangat besar. Menjadi anggota gereja yang berdiam diri di sebuah gereja yang kecil yang tidak bertumbuh bukanlah pilihan yang baik. Kita dapat membangun gereja kecil menjadi gereja yang bertumbuh dan mengubah kehidupan banyak orang menjadi umat Tuhan yang kuat imannya. Tidak ada salahnya juga menjadi gereja besar asal anggota gerejanya terhubung secara relasional melalui kelompok pelayanan dan penginjilan, dan nilai-nilai pemuridan dijalankan secara aktif. Gereja besar juga tidak baik jika anggota gerejanya berdiam diri.

### **Semakin Besar Sebuah Gereja, Semakin Kompleks Urusannya**

Dari sub judul ini bukan berarti jangan kembangkan gereja Anda menjadi gereja yang besar, tetapi prinsipnya adalah perlu mengantisipasi apa saja yang dibutuhkan di tingkat pertumbuhan gereja berikutnya. Perlu perencanaan antisipatif agar terhindar dari konflik dan kesulitan-kesulitan selanjutnya yang seharusnya tidak perlu ada.

Saat komunitas gereja bertumbuh, Visi, misi, dan nilai harus tetap sama, tetapi kompleksitas organisasi tidak tetap sama dan harus diantisipasi. Ukuran gereja yang semakin besar membutuhkan struktur dan proses manajemen yang berbeda. Ukuran mempengaruhi jalur komunikasi, struktur kepemimpinan dan lapisan kepemimpinan, praktik akuntansi, bagaimana orang mengakses pemimpin senior, penyediaan untuk keluarga dan anak-anak, manajemen fasilitas, dan lain sebagainya, sama seperti sebuah manajemen pada perusahaan. Analoginya adalah sebagai berikut. Sepasang suami istri yang baru menikah akan menemukan bahwa hidup jauh lebih kompleks saat memiliki tiga anak daripada satu orang anak. Banyaknya anak membuat sebuah keluarga tidak dapat mengatur hidup mereka sederhana yang mereka lakukan dengan anak pertama mereka. Waktu pasangan ini tanpa anak cukup sebuah kamar kos dengan tempat tidur dan lemari pakaian. Tidak perlu kompor karena bisa beli makanan atau catering. Saat memiliki anak maka kebutuhan meningkat, perlu kompor peralatan mandi, makan, pakaian, mainan bayi. Saat anak bertambah lagi maka kebutuhan-kebutuhan tersebut semakin meningkat. Sudah tidak bisa lagi hidup sederhana karena harus dipikirkan masa depan anak-anak, harus ada tabung untuk membiayai perkuliahan anak-anak. Demikian juga sebuah gereja, saat gereja itu adalah gereja rumah, maka kebutuhan, perencanaan, dan perkembangannya sederhana. Saat itu berkembang berarti pendeta dan tua-tua jemaat perlu mengantisipasinya juga.

### **Jangan Paksakan Metode dan Model**

Prinsipnya adalah Tuhan telah merancang gereja-gereja untuk melalui tahapan pertumbuhan yang alami sama seperti Ia telah merancang orang-orang untuk mengalami tahapan alami dari sebuah perkembangan manusia. Seorang bayi bertumbuh, belajar menyusui, makan, berjalan, bermain, bersekolah dan seterusnya. Alami.

Metode atau model sebagai blue print perlu ada agar tidak melenceng dari rencana strategis yang sudah dibuat, tetapi gereja yang sehat akan mengubah metodologi atau modelnya saat gereja itu mengalami transisi melalui berbagai tahap pertumbuhan.

Dalam masa pertumbuhannya, pertumbuhannya harus sehat. Faktanya, agar gereja menjadi dewasa, itu harus berubah. Visi dan nilai-nilai serta doktrin yang sehat tidak berubah, tetapi gereja itu sendiri yang berubah. Perubahan seperti apa? Perubahan struktur, perubahan program, perubahan manajemen gereja, dan perubahan metodologi. Yang tidak berubah adalah nilainya.

### **Jangan Satukan Nilai Moral dengan Model Gereja**

Prinsipnya adalah kita harus mencurahkan perhatian kita kepada nilai bukan kepada model pertumbuhan gereja. Model pertumbuhan gereja itu banyak, Nilai itu sedikit, model bisa berubah-ubah, nilai tidak pernah berubah. Jangan melekatkan nilai moral pada ukuran gereja, yang pada akhirnya akan membuat Anda mandek dalam kehidupan rohani Anda dan tidak taat pada amanat Agung.

### **Gereja Yang Bertumbuh Perlu Persiapan Perubahan**

Prinsipnya adalah agar gereja melihat ke depan ke masa depan sehingga Anda tidak terkejut melihat gereja Anda bertumbuh dari satu tahap perkembangan ke tahap yang tadinya:

1. fokus mengelola anggota jemaat menjadi mengelola pemimpin-pemimpin terkemuka
2. Fokus pada model gereja yang hanya bertahan kepada gereja yang sukses di masa depan.
3. Fokus dari kepemimpinan informal dinamis menjadi kepemimpinan formal terstruktur.
4. Fokus dari komunikasi informal secara lisan menjadi komunikasi formal dan tertulis
5. Fokus peran dari tanggung jawab umum ke tanggung jawab khusus.
6. Fokus yang tadinya gereja hanya satu komunitas menjadi gereja dengan banyak komunitas (banyak pelayanan, kelompok kecil, aktivitas, dan lain sebagainya)
7. Fokus yang tadinya peran pendeta terhubung kepada anggota, sekarang anggota terhubung dengan orang lain.

### **Perlu Pendampingan Eksternal**

Prinsip dari pendampingan eksternal adalah pendampingan <sup>18</sup> dari orang lain yang lebih berpengalaman dan lebih bijaksana agar gereja dapat belajar dan berkembang. Menyadari bahwa masih banyak pemimpin-pemimpin rohani mengetahui lebih banyak dari pendeta setempat. Terutama pendeta-pendeta sebelumnya yang pernah menggembalakan gereja yang sedang Anda gembalakan saat ini. Ketika Anda menggembalakan jemaat yang besar, carilah nasihat dari gembala dan pemimpin gereja yang pernah menggembalakan gereja dengan ukuran yang sama atau lebih besar.

### Perhatikan antara Konviksi dan Kondemasi

Prinsipnya adalah Anda sebagai seorang pendeta tidak bisa menyenangkan semua orang dan Anda tidak bisa menjadi segalanya bagi semua orang. Ketahuilah siapa Anda. Kekuatan dan preferensi Anda dan bertahanlah pada nilai-nilai Anda. Tuhan memberikan kepada setiap orang lingkup pengaruh. Tetaplah berpegang pada linkup pengaruh di gerejamu. Berpikir dan bertindaklah bijaksana saat masalah itu muncul. Persiapkan diri Anda saat ada anggota jemaat yang tidak menyukai Anda dan jadilah bijak.

Prinsipnya adalah bahwa Tuhan ingin gereja bertumbuh melalui penyelamatan jiwa bukan melalui perpindahan anggota jemaat. Gereja adalah tentang menciptakan budaya melalui proses pemuridan yang sehat. Yesus menugaskan murid-muridnya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid bukan menjadikan semua gereja muridku. Bagi Yesus, proses pemuridan adalah membuat orang beriman kepada-Nya. Gaya pertumbuhan gereja yang Yesus lakukan adalah memuridkan orang untuk bertobat, bukan mengubah mereka untuk dijadikan murid.

### Referensi

Asali, B. (n.d.). *Hermeneutics 3*.

[http://www.golgothaministry.org/hermeneutics/hermeneutics\\_03.htm](http://www.golgothaministry.org/hermeneutics/hermeneutics_03.htm)

Bontrager, G. E., & Showalter, N. D. (1986). *It Can Happen Today! : Principles of Church Growth From the Book of Acts*. Ontario: Herald Press.

Brassington, P., Chambers, J., Cowley, T., F. B., James, B., Konstanski, P., & Williams, K. (2017). *Social media ministry made easy*. April.

Floyd, & McClung, S. (2002). *Eight Principles For Church Growth*.

Heward-Mills, D. (2008). *Church Growth Principles*. USA: Dag Heward-Mills on Smashwords.  
usa:/var/folders/ms/1rfngz1s2sd5cpwy1jdnfdh4000ogn/T/com.apple.Pre  
view/com.apple.Preview.PasteboardItems/church-growth-principles  
(dragged).pdf

KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*.

<https://kbbi.web.id/dinamit>

Koch, R. (1998). *The 80/20 Principle: The Secret of Achieving More with Less*. USA: Doubleday.

McGavran, D. A. (1990). *Understanding Church Growth* (Thrid). Michigan: Eerdmans Publishing Co.

Nichol, F. D. (ed. . (1957). *Bible Commentary*. USA: Review and Herald.

Oyakhilome, C. (2004). *Prayer The Right Way*. USA: LoveWorld Publications.

Rainer, T. S. (2005). *Breakout Churches*. Michigan: Zondervan.

## Bab 2 Karunia Rohani Seorang Pendamping Pastoral

### 2.1 Pendahuluan

Di dalam Perjanjian Baru pada surat Paulus ke jemaat di Korintus merujuk pada karunia Roh. Paulus membuat istilah untuk karunia rohani dengan kata *karisma* dalam bahasa Yunani yang berarti pemberian yang diberikan secara cuma-cuma (Clark & Healy, 2018). Didasarkan pada kata untuk kasih karunia (*charis*). Kasih karunia adalah dasar dari kehidupan Kristen. Karisma adalah apa yang bisa disebut "gelang," tetesan dari samudra luas anugerah Tuhan. Ini adalah ekspresi nyata rahmat Tuhan dalam kehidupan seseorang dalam bentuk kapasitas untuk bertindak dengan cara yang melampaui kekuatan manusia.

Kitab Suci menggunakan kosa kata yang kaya untuk menggambarkan karisma. Dalam 1 Korintus 12: 1–7 Paulus menyebutnya "karunia spiritual" (*pneumatika*, secara harfiah "spiritual") karena diberikan oleh Roh Kudus (*pneuma*) dengan tujuan adalah untuk melayani orang lain. Setiap kali kita menggunakan suatu karunia, Roh Kudus sendiri yang bekerja melalui kita dan itu adalah "manifestasi dari Roh." Dalam 1 Korintus 14:12, Paulus menggunakan istilah yang sedikit berbeda: "Karena kamu sangat menginginkan karunia rohani berusaha untuk unggul di dalamnya untuk membangun gereja.

Penekanan kuat Paulus pada hubungan erat antara karunia dan Roh Kudus menunjukkan bahwa karunia ini bukanlah kemampuan alami manusia, tetapi kemampuan supernatural yang diberikan Roh Kudus untuk memungkinkan orang percaya menjadi alat kasih dan kuasa Allah kepada orang lain. Karunia alami, seperti kemampuan atletik atau bakat musik, adalah bakat bawaan yang dapat Anda kembangkan dan gunakan sesuka hati. Tetapi karisma bergantung pada bekerjanya Roh Kudus, dan karena itu memiliki khasiat yang melampaui bakat manusia semata. Ini memungkinkan apa yang secara manusia tidak mungkin (seperti nubuatan, penyembuhan atau mukjizat), atau itu meningkatkan bakat alami (seperti pengajaran atau administrasi) ke tingkat kekuatan supernatural. Kita dapat bertumbuh dalam penggunaan karunia-karunia ini, tetapi itu selalu bergantung pada Roh Kudus (Clark & Healy, 2018).

Pengertian talenta berbeda. Talenta adalah karunia kemampuan yang dipercayakan oleh Tuhan kepada setiap orang di dalam gereja sedang karunia rohani adalah talenta yang sudah dipersembahkan kepada Tuhan yang akan digunakan dalam pelayanan gereja dan menjadi berkat bagi banyak orang. "Sebab kepada yang seorang Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia untuk berkata-kata dengan pengetahuan. Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan. Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa mengadakan mukjizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat, kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk



menafsirkan bahasa roh itu. Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada setiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya." Semua orang tidak menerima karunia yang sama, tetapi kepada setiap hamba Tuhan beberapa karunia Roh dijanjikan" (White, 1969).

## 2.2 Karunia Mendengarkan

Mendengarkan yang Efektif. Untuk benar-benar mendengarkan seseorang yang sedang mengalami kehilangan adalah salah satu hadiah terbesar yang dapat diberikan oleh seorang pendeta. Beberapa orang memang pendengar yang baik, tetapi sebagian besar bisa mendapatkan keuntungan dari meninjau keterampilan yang dibutuhkan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Memperoleh keterampilan tidak akan dicapai dalam satu pelajaran yang mudah. Karunia mendengarkan diperoleh dengan latihan doa, dan hubungan spiritual. Clark & Healy (2018) mengidentifikasi kemampuan untuk mendengarkan sebagai anugerah yang diterima dari Tuhan dan pada gilirannya ditawarkan sebagai hadiah kepada penerimanya.

Mendengarkan tampaknya menjadi aktivitas yang semakin langka dalam budaya kita.

Namun itu tetap merupakan kebajikan yang cukup sederhana dan tidak rumit.

Mendengarkan artinya menegaskan komitmen untuk peduli dan mengundang orang keluar dari tempatnya dan masuk ke sebuah komunitas.

Ketika seorang pendeta yang peduli dengan anggota jemaatnya dan mempraktikkan karunia mendengarkan, artinya Anda dengan murah hati memberikan:

1. **Waktu Anda.** Mendengarkan dengan serius membutuhkan waktu. Pendeta perlu menyisihkan waktu yang cukup untuk memfasilitasi proses mendengarkan. Ingat, sebuah panci yang mendidih membutuhkan waktu agar dia mendidih dan memberikan panasnya. Demikian juga dengan mendengarkan, butuh waktu untuk dapat memberikan konklusi yang baik. Dialog perlu diselingi dengan keheningan yang bijaksana. Pendeta memberi waktu, bukan menghemat waktu, dengan memupuk suasana yang tidak tergesa-gesa.
2. **Kesabaran.** Pendeta yang peduli pastinya tidak akan terburu-buru dalam proses menyampaikan sebuah kalimat untuk mencapai solusi, kesimpulan, penilaian, atau analisis. Kita dapat mendengarkan lebih cepat daripada yang dapat diucapkan ketika seorang anggota jemaat sedang bercerita. Jika seorang pendeta mendengarkan, bersabarlah hingga orang itu menyelesaikan ceritanya, baru berbicara dengan bijaksana.
3. **Kerahasiaan.** Saat menjalani proses pendampingan pastoral, pendeta harus meyakinkan diri agar setiap kata-kata/curahan hati/masalah orang yang didampingi adalah sebuah kerahasiaan yang tidak boleh dibagikan, diungkapkan, dan diungkap kepada orang lain. Mulai dari informasi umum dengan menyebutkan sebuah nama apa lagi informasi serius lainnya. Tetapi ada satu waktu kerahasiaan tidak dapat dipertahankan ketika itu dibutuhkan dalam proses penyidikan jika masalah ini sampai kepada ranah hukum, atau untuk proses pemulihan, ketika informasi harus diberikan kepada dokter, psikolog, dan perawatan lainnya.
4. **Menghormati.** Merupakan suatu anugerah jika keunikan seseorang dihormati oleh orang lain. Pendeta yang peduli menawarkan rasa hormat ini dengan menghargai perasaan dan pengalaman anggota jemaat yang sedang bercerita.

5. **Energi.** Mendengarkan bukanlah postur pasif ketidakpedulian, tetapi aktivitas yang membutuhkan energi fisik, emosional, dan spiritual seseorang. Untuk terlibat, waspada, tertarik, jeli, melihat, dan memahami, kita perlu mengumpulkan kekuatan energi.
6. **Perhatian penuh.** Mendengarkan dengan terampil mencakup semua yang dikatakan. Pendengar berbakat tidak mempraktikkan pendengaran yang memilih hanya bagian yang disukainya, yaitu kecenderungan untuk menyaring apa yang tidak ingin didengar. Pendeta mendengarkan keseluruhan cerita tanpa memilih satu bagian yang akan dijadikan kesimpulan dan tanpa mengabaikan informasi dan perasaan sebagai hal yang tidak penting (Arnold, 1982).
7. **Mendengarkan sebagai Perhatian Fisik, Emosional, dan Spiritual.** Saat anggota jemaat sedang membutuhkan perhatian melalui cerita yang perlu didengar oleh pendeta, maka ada tiga perhatian yang semestinya diberikan (Schultz, 1993), yaitu:
8. **Perhatian Fisik.** Pendeta dalam pendampingan pastoral perlu mendengar secara suportif melalui perilaku fisik. Penting untuk melakukan kontak mata. Walau berhati-hati karena ada beberapa negara yang tidak menginginkan kontak mata saat berbicara. Kontak mata menunjukkan minat, kenyamanan, dan perhatian.

Postur seorang pendamping juga penting. Postur kewaspadaan harus dipertahankan, dengan cara condongkan tubuh sedikit ke depan untuk menunjukkan minat, perhatian, dan kasih sayang.

Sentuhan lembut dapat memberikan kenyamanan kepada yang didampingi. Setiap sentuhan harus sesuai dengan keadaan. Misalnya seorang lansia yang sedang didampingi dan sedang sakit perlu sesekali disentuh tangannya untuk memberikan kekuatan. Di dalam menyampaikan sentuhan, pendamping harus peka terhadap tingkat kenyamanan dan sensitivitasnya. Gunakan intuisi Anda, dan jangan pernah menggunakan kesempatan itu untuk melakukan sentuhan nafsu. Bedakan sentuhan dan jamahan.

Tunjukkan kepedulian Anda dengan mengeluarkan penegasan verbal seperti, "Ya, saya dapat mendengarkan apa yang Anda katakan". "Oh, ya?". "Saya mengerti". "Amin, Puji Tuhan". "Sangat disayangkan". "Semangat ya".

#### 9. Perhatian Emosional

Hubungan pastoral secara alami akan membutuhkan energi emosional saat Anda menawarkan kasih sayang, pertimbangan perhatian, tanggapan, dan kewaspadaan. Seorang pendamping jangan terbawa arus perasaan orang yang sedang menyampaikan curahan hatinya. Ingat, Anda tidak bertanggung jawab atas perasaan seseorang yang sedang didampingi dan tidak bertanggung jawab untuk mengubahnya, tetapi hanya untuk mendengarkan.

Pendengar yang berempati bertindak sebagai pendamping, sebagai orang yang menawarkan kenyamanan tanpa membiarkan perasaan yang didampingi memiliki efek terhadap cerita yang sedang diceritakan dan memengaruhi dia. Empati yang tersesat dapat mengarah pada identifikasi, yang merupakan adopsi dari perilaku, nilai, dan perasaan orang lain. Peran pendeta yang peduli adalah berjalan di samping

seseorang, bukan masuk ke dalam orang itu. Jika pendengar terlalu mengidentifikasi dengan turut terbawa emosi, kebingungan muncul.

#### 10. Perhatian Spiritual

Untuk menunjukkan perhatian spiritual, seorang pendeta perlu untuk menunjukkan kerendahan hati. Bukan pendeta yang diagungkan tetapi Tuhan. Ketika seseorang pendeta sedang mendengarkan, arti sebenarnya adalah Tuhan yang sedang mendengar melalui pendeta tersebut.

Perhatian spiritual juga melibatkan disposisi kita untuk berdoa, tidak hanya "berdoa" selama kunjungan pastoral tetapi melakukan kunjungan dalam sikap berdoa. Anda mengundang Tuhan untuk hadir dengan cara yang sangat nyata. Seorang pendamping dan yang didampingi sama-sama mendengarkan Gerakan Roh Kudus dalam dialog yang sedang berjalan.

#### 11. Karunia Peka pada Perasaan

Ekspresi perasaan adalah salah satu cara utama di mana kepercayaan dipupuk dan hubungan diperdalam terhadap seseorang yang sedang didampingi.

Perasaan adalah respons emosional terhadap dunia internal dan eksternal. Perasaan muncul melalui kata-kata dan tindakan. Berikut ini adalah beberapa dari beragam perasaan yang diproyeksikan melalui tindakan. Ingat, jangan terlalu cepat mengidentifikasi suatu perasaan dari suatu tindakan.

Tabel 2.1  
Tindakan VS Perasaan

Nomor	Tindakan	Perasaan
1	Tertawa	Sukacita, kebahagiaan, kesenangan, geli, kegugupan
2	Menangis	Duka, marah, kegetiran, sakit hati, sedih, malu, gembira, takut, putus asa.
3	Mendesah	Apatitis, kebosanan, kelelahan, relaksasi, kepuasan, kelesuan
4	Menguap	Kebosanan, kelelahan, relaksasi, kepuasan, kelesuan
5	Berteriak/nada suara tinggi	Antusiasme, kemarahan, kegembiraan, ketakutan, keheranan, kegembiraan, keterkejutan.

Sumber: (Butler, (2010)

Memahami perasaan seseorang adalah penting. Memberikan penilaian dengan angka 1 sampai 10 dari yang ringan hingga yang membutuhkan perhatian perlu dilakukan agar kita tahu bagaimana harus memperlakukan mereka.

Perasaan unik untuk setiap individu. Mungkin saja ada dua orang bereaksi sangat berbeda terhadap keadaan yang sama. Perasaan itu tidak ada yang otentik baik atau buruk. Tergantung kepada situasi. Kesedihan atau kemarahan bukanlah emosi yang "buruk" di dalam dan dari dirinya sendiri. Artinya kita bisa membiarkan perasaan mengendalikan atau melayani kita. Perasaan dapat melayani kita dengan sangat baik

ketika kita mampu untuk mengakui, menghormati, dan mengomunikasikannya secara tepat dengan diri kita sendiri dan orang lain.

Apa hubungannya karunia memahami perasaan seseorang dengan peran seorang pendeta dalam pendampingan pastoral?. Seorang pendeta perlu memahami caranya mengakui perasaan, menghormati perasaan, dan mengomunikasikan perasaan (Schultz, 1993).

## 12. Mengakui Perasaan

Contohnya adalah sebagai berikut. Pernahkah Anda merasa gelisah tetapi tidak tahu mengapa? Saat Anda meninjau kembali peristiwa pada hari itu, Anda teringat akan sebuah kejadian di mana Anda merasa sakit hati dengan ucapan yang dikatakan oleh rekan kerja. Saat Anda mengenali reaksi Anda sendiri atas rasa sakit hati, perasaan itu tiba-tiba mengganggu pikiran. Mungkin, setelah direnungkan, Anda menyadari bahwa orang tersebut tidak bermaksud menyakiti Anda atau Anda memutuskan bahwa dalam skala 1 sampai 10, itu adalah 1 dan tidak membutuhkan energi Anda lagi. Anda mungkin telah mencapai kesimpulan bahwa pernyataan itu memang disengaja ditujukan kepada Anda. Apa pun pilihannya, Anda memperhatikan bahwa begitu Anda memunculkan perasaan apa adanya, artinya Anda mampu melepaskan kekuatannya untuk membuat Anda tetap dalam keadaan terkendali. Seringkali tindakan sederhana untuk mengakui suatu perasaan adalah yang dibutuhkan seseorang untuk melepaskannya.

Hubungannya dengan seorang pendeta saat melakukan pendampingan adalah; pendamping yang peduli membantu seorang yang dibimbing untuk mengakui perasaan. Mendengarkan secara suportif adalah kuncinya. Waspadalah terhadap kecenderungan yang menghalangi proses tersebut dan jangan pernah melakukannya, misalnya:

- a. Membuat Penilaian dengan mengeluarkan kata-kata, "Bagaimana Anda bisa berkata seperti itu dalam keadaan saat ini?"
- b. Mendevalusi / meremehkan dengan mengeluarkan kata-kata, "Kamu seharusnya tidak merasa seperti itu."
- c. Melindungi dengan mengeluarkan kata-kata, "jangan menangis"
- d. Mengalihkan dengan mengeluarkan kata-kata, ""Jadi, bagaimana sisa harimu?"

## 13. Menghormati Perasaan

Pendeta yang peduli dengan perasaan seseorang yang didampingi akan menghormati perasaannya. Dengan menghormati perasaan penerima bimbingan, artinya pendeta menegaskan bahwa dia menerima perasaan Anda dan keadaan Anda. Kita bisa menghormati perasaan orang lain meski kita tidak setuju dengan orang itu.

Contoh komunikasinya adalah sebagai berikut:

Yang didampingi : "Saya benci semua orang dari negara A. Satu-satunya orang A yang baik adalah orang A yang sudah mati."

Pendamping : "Itu perasaan yang cukup kuat." (pengakuan dan penerimaan]

Yang didampingi : "Ya, saya sangat takut pada anak laki-laki tentara kami di sana dan di

- sini saya seorang wanita tua kecil yang tidak dapat melakukan apa pun."
- Pendamping : "Kamu merasa takut, tidak berdaya?"
- Yang didampingi : "Ya, saya tidak bisa melakukan apa pun, tapi saya berdoa untuk mereka."
- Pendamping : "Ceritakan bagaimana Anda berdoa."
- Yang didampingi : "Saya memohon kepada Tuhan untuk melindungi anak laki-laki kita dan untuk menghapus orang A dari muka bumi."
- Pendamping : "Anda telah mengungkapkan perasaan yang cukup kuat kepada saya tentang kebencian, perhatian, ketakutan, ketidakberdayaan. Bagaimana jika Anda mendoakan perasaan itu kepada Tuhan?"
- Yang didampingi : "Oh, saya tidak pernah memikirkannya. Mungkin bisa membantu."

#### 14. Mengomunikasikan Perasaan

Dalam contoh di atas, pendeta yang peduli mengakui, menghormati, dan juga mengundang komunikasi lebih lanjut tentang perasaan tersebut akan melanjutkan dialog. Dialog tersebut memberinya kebebasan untuk menggambarkan perasaannya dan bahkan memberinya kesempatan untuk memilih dan mengungkapkannya kepada Tuhan. Pada awal dialog, penting bagi seorang pendamping menyatakan kalimat yang menguatkan, misalnya, "Tuhan ingin kita mencintai musuh kita," agar mencegah ekspresi emosi negatif lebih lanjut. Tingkat pengungkapan diri dan ekspresi perasaan sepenuhnya merupakan keputusan seseorang yang didampingi.

#### 2.3 Karunia Keramahan

*Rapport* berarti menghidupkan kembali atau keselarasan yang diperbaharui. Definisi ini mengingatkan bahwa hubungan pada dasarnya berkaitan dengan tindakan yang bertujuan untuk memulihkan keamanan ikatan kita. Suksesnya sebuah pendampingan tergantung hubungan yang akrab antara keduanya. Itu sebabnya Alkitab menegaskan bahwa, "seorang teman mencintai setiap saat, dan seorang saudara dilahirkan untuk kemalangan Amsal 17:17. Apa maknanya dari ayat ini?. Keakraban diperlukan untuk menjalin persahabatan. Keakraban adalah salah satu karunia rohani yang dapat membantu kelancaran proses pendampingan. Ada empat unsur untuk menjalin hubungan yang akrab: 1). Komunikasi yang setara, 2). sikap memberi. 3). Kesiediaan untuk memahami perasaan. 4). Tanggapan yang reflektif (Bell, 2002).

White (1976) menuliskan bahwa Allah ingin supaya manusia lembut hatinya, menaruh kasih sayang, dan mengasihi sebagai saudara bersaudara. Biarlah pendeta-pendeta menghadap Allah dalam doa, mengakui dosa mereka, dan dengan segala kesederhanaan anak kecil meminta berkat yang mereka perlukan. Mintalah kehangatan kasih Kristus, lalau bawalah itu ke dalam ceramah-ceramahmu, dan hendaklah tidak ada orang beroleh keselamatan untuk pergi dan mengatakan bahwa doktrin yang engkau percayai tidak melayakkan engkau untuk menyatakan simpati terhadap manusia yang menderita. Agama Alkitab tidak pernah membinasakan simpati manusia. Kesopanan Kristen yang sejati perlu diajarkan dan dilakukan, dibawa ke dalam semua pergaulanmu dengan saudara-saudaramu dan dengan orang-orang dunia.

##### 2.3.1 Komunikasi yang Setara



Menurut (Ferinia, 2020) ada beberapa prinsip komunikasi agar dapat menjalin hubungan antara pendamping dan yang didampingi. Yang pertama, mereka harus memiliki kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi, bahasa sering dianggap remeh oleh penggunanya, karena pola berpikir mereka adalah ketika sudah dapat berbicara dalam percakapan sehari-hari, itu artinya sudah berkomunikasi dengan sesama manusia. Kedua, mereka perlu memahami pentingnya integritas dan ketulusan dalam menyampaikan pesan. Hati-hati menyikapi berita “hoax” dan berita subjektif dari berbagai sumber. Komunikasi harus berjalan dengan konsisten, jujur, dan bertanggung jawab. Ketiga, kedua belah pihak penting untuk memahami bahasa nonverbal. Yaitu pesan yang disampaikan bukan dengan kata-kata tetapi dengan bahasa tubuh. Bahasa tubuh lebih jujur daripada kata-kata yang keluar. Berdasarkan beberapa penelitian mengatakan bahwa 65% sampai 93% komunikasi merupakan komunikasi nonverbal.

### **2.3.2 Sikap Memberi**

Memberi adalah sebuah tindakan. Ada peribahasa “*Action speak louder than words*”. Perbuatan lebih nyaring daripada hanya sekedar kata-kata. Dalam 2 Kor. 9:7 ditegaskan bahwa “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita”. Tidak ada orang yang tidak senang jika ia menerima pemberian orang yang dikasihinya. Saat pemberian itu diterima, hati juga menjadi berbunga-bunga dan Bahagia. Dalam menjalankan peran pendampingan pastoral, banyak cara untuk menyikapi memberi dengan tujuan menjadi akrab. Misalnya, sambil menjalankan pendampingan maka disuguhkan pisang goreng dan secangkir coklat panas. Itu akan menciptakan keakraban. Banyak cara untuk memberikan isyarat maksud yang ramah yang dapat dipergunakan oleh pembimbing melalui sikap memberi untuk mengakrabkan satu sama lain.

### **2.3.3 Kesediaan untuk Memahami Perasaan**

Secara detail sudah dibahas di atas. Yang mau ditekankan di bagian ini adalah rasa hormat yang positif dan ikhlas dan pengaruhnya kepada sebuah hubungan. Penelitian (Nita, 2019) menyatakan bahwa kemurahan hati dapat memfasilitasi kedekatan dan pertukaran emosional. Jika orang yakin bahwa dia didengar dan dimengerti maka hatinya akan aman dan senang. Membangun hubungan yang akrab bukan dengan menanyakan, “Bagaimana perasaan Anda?”, tetapi yang terpenting adalah dengan mendengarkan secara sungguh-sungguh untuk mengetahui dengan pasti perasaan yang terkandung di belakang kata-kata tersebut (Bell, 2002).

### **2.3.4 Tanggapan yang Reflektif**

Kesediaan untuk memahami perasaan orang yang didampingi memungkinkan pendamping memberikan tanggapan yang reflektif, misalnya, “saya pun mengalami hal yang sama”. Gaya bicara seperti ini merupakan cara lain untuk mengatakan, “Saya satu perasaan dengan Anda!”. Itu dapat meningkatkan kedekatan, dan rasa kekeluargaan. Kedekatan itu sangat penting bagi sebuah kepercayaan. Tujuannya adalah pengenalan yang empatik. Tanggapan yang reflektif mungkin sesederhana cerita pribadi singkat yang memberitahukan kepada orang yang diberikan pendampingan bahwa si pendamping menghargai perasaannya. Cerita pendek yang lucu terkadang dapat juga berpengaruh dengan baik. Yang terpenting, hubungan yang akrab dapat dijalin dengan kerendahan hati dan kepekaan (Bell, 2002).

## 2.4 Karunia Ketekunan dan Tetap Bertahan

### Karunia Ketekunan

Menurut Holt & Grudem (2012), melakukan proses pendampingan membutuhkan ketekunan. Ketekunan adalah suatu semangat seperti seorang pejuang yang tidak akan menyerah yang membutuhkan kepastian kekuatan dari Roh Kudus untuk tetap kuat hingga pada akhirnya. Matius 25:23 menuliskan "Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia". Ketekunan akan berkata, "bagaimanapun sulitnya kehidupan ini, saya tidak akan menyerah. Oleh anugerah Tuhan, saya akan berpegang teguh kepada Tuhan. Saya akan membaca Firman sekalipun pada saat saya merasa tidak ingin melakukannya. Saya akan tetap suci sekalipun ketika dosa terlihat sangat termenarik. Saya akan membagikan isi hati saya dengan seorang teman yang terpercaya, sekalipun saya merasa rentan ketika saya melakukannya. Saya akan mengklaim janji Allah bahwa Dia akan menyelamatkan saya dan memberi penghargaan kepada saya untuk ketabahan.

Seorang pendamping dengan senang hati berjuang sampai akhir menyelesaikan proses pendampingan. Paulus mengajarkan untuk "bertandinglelah dalam pertandingan iman yang benar (1 Tim. 6:12). Sebuah pertandingan membutuhkan kekuatan, strategi, dan ketabahan.

Ketekunan memiliki beberapa manfaat. Manfaat yang pertama adalah berguna untuk pengembangan karakter. Ketika kesulitan datang dan kita berpegang teguh pada Tuhan, Dia akan memperdalam karakter kita. Kita menjadi lebih serupa dengan Kristus ketika kita bertekun. "Dan ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun" (Yak. 1:4).

Bagian dari perkembangan karakter adalah ujian. Allah akan menguji semua orang percaya, namun pendeta harus melewati lebih banyak ujian untuk memenuhi syarat pendampingan. Firman Tuhan membahas sedikitnya ada dua macam ujian. Ujian iman yang terdapat dalam Yak. 1:3), dan ujian kasih (Ul. 13:3). Pengujian terhadap iman kita menentukan apakah kita akan memercayai kebenaran Allah ditengah situasi yang sulit. Kadang, situasi yang sulit akan menyorankan seakan-akan Firman Tuhan itu tidak benar. Meski demikian, iman tetap memilih untuk memercayai Firman Allah atas situasi seperti ini. Pengujian dari kasih kita menentukan apakah kita mengasihi Tuhan ketika tidak ada alasan untuk tetap mengasihi Dia, selain karena Dia adalah Allah. Tidak ada alasan satupun secara emosional maupun situasional yang menyorankan kita untuk tetap mengasihi Allah, tetapi kita tetap masih mengasihi Dia hanya karena siapa Dia. Melewati ujian ini membawa kita kepada tingkat kedewasaan seorang bapa.

Manfaat yang kedua dari ketekunan adalah belas kasihan untuk orang lain. Kemampuan kita untuk berelasi dengan orang lain dengan belas kasihan yang tulus meningkat ketika kita bertekun melalui kesulitan. Beberapa orang menyebut hal ini prinsip "penyembuh yang terluka". Seseorang yang telah pulih dari sebuah luka bisa menolong orang lain yang terluka dengan lebih efektif. Ketika kita pernah sakit, kita menjadi lebih empati terhadap mereka yang mengalami kesakitan fisik. Ketika kita pernah bergumul di dalam pernikahan kita, kita bisa menasihati dengan pengertian yang lebih besar. Ketika kita pernah tergoda, maka kita tidak terlalu menghakimi mereka yang tertangkap dalam dosa. Sebagai pendeta, Allah

memanggil kita untuk bertekun melewati kesulitan sehingga kita bisa menjadi lebih berbelas kasihan terhadap mereka di dalam gereja yang sedang membutuhkan pertolongan.

Manfaat yang ketiga dari ketekunan adalah kredibilitas kita pada pelayanan bertambah. Pendeta yang telah mengalami kesengsaraan mampu untuk melayani dengan lebih efektif daripada mereka yang memiliki kehidupan yang mudah. Kredibilitas lebih dalam nilainya daripada belas kasihan. Belas kasihan adalah kemampuan untuk merasakan bersama orang lain, sedangkan kredibilitas adalah ke dalam hikmat dalam mengatasi kesulitan. Jika Anda bersedia berpegang teguh dan tidak menyerah, Allah akan memberkati ketekunan Anda dengan menambahkan kredibilitas dan keberhasilan.

Banyak orang terluka yang perlu didampingi. Dunia kita semakin dipenuhi dengan dosa dan penderitaan. Kesulitan-kesulitan personal, emosional, finansial, moral, dan relasional kini jauh lebih kompleks dibanding masa lainnya di dalam sejarah dunia. Masa-masa sulit membutuhkan pendeta-pendeta yang tangguh yang telah dibentuk melalui pencobaan.

Anda akan menjadi lebih efektif dalam menguatkan saudara-saudara setelah Anda mampu bertahan melalui suatu masa yang sangat sulit dalam kehidupanmu. Ingatlah, kehidupan seorang pendeta memiliki pengaruh luar biasa pada kehidupan orang lain. Banyak yang memerhatikan dan menunggu isyarat dari kita. Respons kita terhadap kesulitan bisa menolong atau menghalangi mereka jika kita tidak tanggap.

### **Manfaat Tetap Bertahan**

Menurut Holt & Grudem (2012) ada lima manfaat dari ketahanan, yaitu:

1. Mendapatkan kepercayaan dari Anggota Jemaat.  
Semakin lama seorang pendeta melayani dengan asumsi ia memiliki karakter yang baik dan terhormat serta layak dipercaya, maka anggota akan semakin memercayainya. Kepercayaan yang diraih ini bisa digunakan untuk kepemimpinan yang efektif.
2. Kedalaman Relasi. Relasi membutuhkan waktu, energi, dan pengalaman bersama. Kita tidak bisa mengembangkan relasi yang mendalam hanya dalam semalam. Karena menggembalakan terutama adalah mengenai relasi, maka keefektifan seorang pendeta seiring dengan relasi yang ia kembangkan berulang kali. Bertahun-tahun bersama jemaat akan membantu seorang pendeta untuk mengembangkan relasi yang mendalam.
3. Pengaruh Komunitas. Seperti kepercayaan, pengaruh komunitas membutuhkan waktu yang lebih lama lagi. Komunitas tidak sering bertemu Anda; oleh karena itu, mereka perlu lebih banyak waktu untuk mempercayai Anda.
4. Dapat membangun Sebuah Tim Impian. Pendeta harus belajar untuk bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin dalam gereja, mendorong mereka untuk pengabaran injil.
5. Ke dalam Personal. Jemaat Anda membutuhkan teladan dari seorang pendeta yang berusaha sungguh-sungguh untuk menaiki jenjang-jenjang baru bersama Allah. Anda tidak bisa menjadi seorang pendeta yang efektif jika Anda memiliki kemampuan yang dangkal. Anda harus bersedia untuk belajar dan belajar agar kemampuanmu dianggap profesional untuk mencerminkan karakter Anda Karakter Anadlah yang menjadi sorotan. Dosa dan kesalahan tidak dapat disembunyikan di mata Tuhan.

Anda tidak bisa menyembunyikan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan Anda terlalu lama. Anda perlu mendalami cara berkhotbah Anda, cara menggunakan teknologi. Anda perlu mendalami pengembangan kepemimpinan Anda.

### **Referensi**

- Arnold, W. V. (1982). *Introduction to Pastoral Care*. Philadelphia: Westminster Press.
- Bell, C. R. (2002). *Manajer sebagai Mentor*. Batam: Interaksara.
- Butler, S. A. (2010). *Caring Ministry: A Contemplative Approach to Pastoral Care*. New York: The Continuum International Publishing Group Inc.
- Clark, R., & Healy, M. (2018). *The Spirituals Gift Handbook*. Minnesota: Chosen Books.
- Ferinia, R. et. a. (2020). *Komunikasi Bisnis*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Holt, D., & Grudem, W. (2012). *Pastoring with Passion*. Bandung: Visi Anugrah Indah.
- Nita, M. (2019). 'Spirituality' in Health Studies : Competing Spiritualities and the Elevated Status of Mindfulness. *Journal of Religion and Health*, 58(5), 1605–1618.  
<https://doi.org/10.1007/s10943-019-00773-2>
- Schultz, K. A. (1993). *The Art and Vocation of Caring for People in Pain*. New Jersey: Paulist.
- White, E. . (1969). *Membina Kehidupan Abadi*. USA: Review and Herald.
- White, E. G. (1976). Nasihat bagi Sidang. In 1976. USA: Review and Herald.

# Pertumbuhan Gereja Bab 1.Prinsip Pertumbuhan Gereja

---

## ORIGINALITY REPORT

---

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://www.grii-jogja.org">www.grii-jogja.org</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://www.bethelic.com">www.bethelic.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://gkysydney.org">gkysydney.org</a> Internet Source	<1%
4	Submitted to Crown College Student Paper	<1%
5	<a href="http://repo.sttsetia.ac.id">repo.sttsetia.ac.id</a> Internet Source	<1%
6	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1%
7	Submitted to University of Northampton Student Paper	<1%
8	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://ichsanji.blogspot.com">ichsanji.blogspot.com</a> Internet Source	<1%

---



10	<a href="https://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="https://burningonesgeneration.blogspot.com">burningonesgeneration.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="https://ms.livingorganicnews.com">ms.livingorganicnews.com</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://www.becakmabur.com">www.becakmabur.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="https://etd.repository.ugm.ac.id">etd.repository.ugm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="https://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="https://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
17	Malik Bambang. "IMPLEMENTASI MENJADI JEMAAT YANG MISIONER", Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi, 2020 Publication	<1 %
18	<a href="https://codexgigas0.blogspot.com">codexgigas0.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="https://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="https://romojostkokoh.blogspot.com">romojostkokoh.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

21 [bigbiblebook1.wordpress.com](http://bigbiblebook1.wordpress.com) <1 %  
Internet Source

---

22 [cupnet.wordpress.com](http://cupnet.wordpress.com) <1 %  
Internet Source

---

23 [artikel.sabda.org](http://artikel.sabda.org) <1 %  
Internet Source

---

24 [arto-mega.blogspot.com](http://arto-mega.blogspot.com) <1 %  
Internet Source

---

25 [idoc.pub](http://idoc.pub) <1 %  
Internet Source

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  On